



---

**LONTO LEOK SEBAGAI POLITIK ELEKTORAL CALON KEPALA DESA KOMBO**

Oleh

Yoan Maureen Darianty Dara Odrada<sup>1</sup>, Wawan Sobari<sup>2</sup>, Muhtar Haboddin<sup>3</sup>, Muhtar<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Magister Ilmu Sosial, FISIP, Universitas Brawijaya

Email: <sup>1</sup>[puputmaureen@gmail.com](mailto:puputmaureen@gmail.com), <sup>2</sup>[wawansobari@ub.ac.id](mailto:wawansobari@ub.ac.id), <sup>3</sup>[haboddin@ub.ac.id](mailto:haboddin@ub.ac.id)

**Abstract**

One of the democratic traditions born from the local cultural heritage of the Manggarai people is the lonto leok tradition. Literally, lonto leok means sitting in a circle to discuss or resolve a problem by prioritizing consensus. The lonto leok activity is carried out by the community wrapped in a series of traditional rituals and traditional expressions of the Manggarai people. Until now, lonto leok is still one of the most effective strategies in community political activities, especially in the 2022 Kombo village head election, which is being contested by three village head candidates. This research aims to see how the democratic process is based on local Lonto Leok culture and what factors influence voter behavior in the election of Kombo village head. The theory used in this research is local democracy and New institutionalism. In this research, qualitative research methods were used and the type of research was case study. This research shows the results that these three candidates use lonto leok as a forum to socialize themselves to the public and at the same time show that lonto leok is a manifestation of democracy which prioritizes the value of deliberation and consensus. The frenzy in the election of the Kombo Village Head cannot be separated from the role of local (political) actors and the existence of the lonto leok tradition as a cultural tool that connects various actors with various interests in them so as to produce joint decisions and decisions. In this research, the three village head candidates used lonto leok media as a means of socializing themselves in order to attract the sympathy of the village community in gaining votes in the Kombo village head election.

**Keywords: Lonto Leok, Democracy, Village Elections, New Institutionalism**

**PENDAHULUAN**

Pada prinsipnya, demokrasi hidup dan berkembang dalam kondisi yang memungkinkan semua elemen masyarakat (stakeholder) terlibat secara aktif dalam proses pemerintahan yang berorientasi pada kesejahteraan bersama. Dalam perkembangannya, demokrasi memiliki beragam definisi yang diklasifikasi berdasarkan ruang lingkup, hierarki, cakupan masyarakat yang terlibat, metode dan cara, maupun konten berdemokrasi. Apapun definisinya, semuanya diikat dalam satu prinsip yang sama yakni pelibatan seluruh elemen masyarakat yang dinyatakan layak secara konstitusi. Tidak peduli apakah keterlibatan tersebut berlandaskan kesadaran atau tidak, sensitive

gender atau tidak, berdimensi substantif atau tidak. Karenanya, muncul banyak kajian yang mencoba melihat demokrasi dari beragam perspektif dan paradigma dengan menitikberatkan pada salah satu dari sekian banyak varian demokrasi yang ada. Salah satu cakupan demokrasi yang seringkali menjadi sorotan adalah demokrasi lokal.

Salah satu tradisi berdemokrasi yang lahir dari warisan budaya lokal masyarakat Manggarai adalah tradisi *lonto leok*. Pendekatan budaya dalam konteks demokrasi lokal sangat tampak dalam usaha persuasif melalui tokoh adat atau mengikuti upacara dan ritual adat yang dilakukan di daerah pemilihan mereka. Salah satu strategi budaya yang mereka pakai adalah budaya *lonto leok*. Para calon



kepala desa menggunakan perangkat budaya ini sebagai strategi politik dimana terjadi transaksi gagasan untuk mencapai kesamaan makna. Selain mendengarkan berbagai masalah dalam masyarakat, para calon kepala desa juga menjadikan *lonto leok* sebagai media sosialisasi diri dan strategi transaksi politik jika nanti terpilih sebagai kepala desa. Dalam perkembangannya, tradisi *Lonto leok* seringkali diaplikasikan dalam berbagai konteks, terutama dalam konteks politik dalam rangka menggalang dukungan masyarakat terhadap figure yang akan berkontestasi pada ajang pesta demokrasi (Pileg, Pilkada dan Pilkades). *Lonto leok* menjadi wadah untuk bersosialisasi dan berdialog dengan masyarakat. Bagi para kandidat yang memahami makna tradisi *Lonto leok*. Tradisi ini sering kali menjadi senjata utama untuk memperoleh dukungan. Meskipun sejatinya *Lonto leok* hanya sebagai wadah untuk mempersatukan masyarakat, namun aroma persaingan juga cukup kental terasa manakala masing-masing kandidat dengan caranya masing-masing berusaha untuk mempengaruhi masyarakat. Berdasarkan hasil temuan peneliti, tiga kandidat kepala desa menggunakan media *lonto leok* ini untuk meraup suara. Namun ada suatu masalah yang ditemukan yakni bagaimana proses, dinamika, unsur dan strategi calon dalam menggunakan media untuk meyakinkan konstituen sehingga berdampak pada kesan dan perilaku memilih. Melihat fenomena budaya *lonto leok* dipakai dalam demokrasi politik, lambat laun kebiasaan ini juga menjadi budaya politik di Manggarai.

Desa Kombo merupakan salah satu desa dari 61 desa di Manggarai Barat yang mengikuti pemilihan kepala desa serentak pada bulan September 2022. Dalam pelaksanaan pemilihan kepala desa, Desa Kombo memiliki tiga calon kepala desa yang akan bertarung merebut kursi kepala desa Kombo.

1. Calon nomor urut satu Bapak Rafael berasal dari Suku Tampang dan berdomisili di Labuan Bajo. Kandidat nomor 1 ini berusia 41 tahun saat

mendaftar. Latar belakang pendidikan sarjana hukum. Ia juga bekerja sebagai pegawai honor di Labuan Bajo namun telah mengundurkan diri dari pekerjaannya pada saat mencalonkan diri sebagai calon kepala desa.

2. Calon nomor urut dua yaitu Bapak Stefanus berasal dari Suku Suka dan berdomisili di Kampung Tando Desa Kombo. Ia memiliki latar belakang sebagai incumbent. Kandidat nomor 2 ini berusia 51 tahun saat mendaftar. Pendidikan terakhir Bapak Stefanus adalah SMA.

3. Calon kepala desa nomor urut tiga Bapak Stanislaus berasal dari Suku Tampang dan bekerja sebagai wiraswasta di Labuan Bajo. Pada saat mendaftar Bapak Stanis berusia 53 tahun. Pendidikan terakhir Bapak Stanis adalah SMA. Calon kepala desa nomor urut satu dan tiga merupakan kandidat yang masih memiliki hubungan kekeluargaan yang sangat erat yaitu berasal dari suku Tampang dan berstatus sebagai Om dan keponakan.

Sebagai perwujudan bentuk demokrasi di tingkat lokal *Lonto leok* memiliki ciri khas tersendiri yang menarik untuk diteliti secara khusus dalam politik elektoral di tingkat desa, dimana para kandidat “memanfaatkan” forum ini sebagai media untuk meraup suara pemilih. Masalah lain adalah belum adanya sarjana yang meneliti keunikan budaya ini dalam konteks pemilihan kepala desa. Selama ini, budaya *lonto leok* selalu dikaitkan dengan masalah dalam interaksi sosial. Karena itu, melalui penelitian ini penulis mencoba menelaah dan mengkaji lebih dalam budaya ini sebagai bagian dari bentuk demokrasi politik dengan pendekatan budaya. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang “Proses politik elektoral kepala desa berbasis *lonto leok* di Desa Kombo, Kecamatan Pacar, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2022”. Penelitian ini bertujuan



untuk menganalisis peran dan kontribusi budaya Lonto Leok dalam Pemilihan Kepala Desa di Desa Kombo, Kecamatan Macang Pacar, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2022.

#### METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif studi kasus, yang bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan proses politik elektoral kepala desa dengan memanfaatkan budaya *lonto leok* yang dapat mempengaruhi perilaku pemilih masyarakat Desa Kombo. Penelitian ini dilakukan di Desa Kombo Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat tahun 2022. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam (Depth-Interview) kepada 9 orang informan yang mampu memberikan gambaran menyeluruh terkait pemilihan kepala desa Kombo. Adapun kriteria dalam menentukan informan adalah kemampuan berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia, memiliki informasi yang dibutuhkan serta yang terutama mampu menerima kehadiran peneliti. Informan tersebut terdiri dari tiga calon kepala desa, Tokoh adat, ketua panitia pemilihan dan masyarakat. Dalam penelitian ini akan menjelaskan bagaimana proses politik elektoral kepala desa dalam budaya *Lonto leok* serta faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih dalam pemilihan kepala Desa Kombo.

Penelitian ini menggunakan teori demokrasi untuk melihat bahwa budaya *lonto leok* merupakan sebuah bentuk demokrasi modern yang berdasarkan pada kearifan lokal orang Manggarai di jaman modern ini. Dalam perkembangannya, tradisi yang sama (*Lonto Leok*) juga seringkali diaplikasikan dalam berbagai konteks, terutama dalam konteks politik dalam rangka menggalang dukungan masyarakat terhadap figure yang akan berkontestasi pada ajang pesta demokrasi (Pileg, Pilkada dan Pilkadaes). *Lonto Leok* menjadi wadah untuk bersosialisasi dan

berdialog dengan masyarakat. Bagi para kandidat yang memahami makna tradisi *Lonto Leok*, tidak jarang tradisi ini menjadi senjata utama untuk memperoleh dukungan. Meskipun sejatinya *Lonto Leok* hanya sebagai wadah untuk mempersatukan masyarakat, namun aroma persaingan juga cukup kental terasa manakala masing-masing kandidat dengan caranya masing-masing berusaha untuk mempengaruhi masyarakat. Teori lain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori *New institutionalism*, berbicara tentang relasi individu dengan institusi yang mana institusi tersebut mempengaruhi perilaku individu. Berkaitan dengan intstitusionalisme baru atau kelembagaan ini, *Lonto leok* tidak hanya mengatur kehidupan masyarakat tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang harus dihayati oleh semua anggota masyarakat, seperti kekeluargaan, persatuan, tolong menolong, cara bertutur kata dan bersikap serta berusaha untuk selalu seja sekata dan melangkah bersama. Dalam konteks institusi, *lonto leok* dapat diartikan sebagai relasi sosial yang membentuk pola perilaku dan digunakan sebagai referensi dalam kehidupan sosial.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Tanggal 29 September tahun 2022 Kabupaten Manggarai Barat mengadakan pemilihan kepala desa serentak untuk periode 2022-2028. Pelaksanaan pemilihan kepala desa di kabupaten Manggarai Barat ini diikuti oleh 61 kandidat calon kepala desa yang tersebar di seluruh desa di Kabupaten Manggarai Barat. Salah satu desa yang mengikuti pemilihan kepala desa serentak ini adalah Desa Kombo, Kecamatan Pacar. Dalam pelaksanaan pemilihan kepala desa, Desa Kombo memiliki tiga calon kepala desa yang akan bertarung merebut kursi kepala desa Kombo. Calon nomor urut satu Bapak Rafael berasal dari Suku Tampang dan berdomisili di Labuan Bajo. Ia juga bekerja sebagai pegawai honor di Labuan Bajo namun telah mengundurkan diri dari pekerjaannya pada saat mencalonkan diri



.....  
sebagai calon kepala desa. Calon nomor urut dua yaitu Bapak Blasius berasal dari Suku Suka dan berdomisili di Kampung Tando Desa Kombo. Ia memiliki latar belakang sebagai incumbent. Sementara calon kepala desa nomor urut tiga Bapak Stanislaus berasal dari Suku Tampang dan bekerja sebagai wiraswasta di Labuan Bajo. Calon kepala desa nomor urut satu dan tiga merupakan kandidat yang masih memiliki hubungan kekeluargaan yang sangat erat yaitu berstatus sebagai Om dan keponakan.

Hiruk pikuk pemilihan Kepala Desa Kombo tidak terlepas dari peran actor (politik) lokal dan keberadaan tradisi *lonto leok* sebagai piranti budaya yang menghubungkan berbagai actor dengan berbagai kepentingan di dalamnya sehingga menghasilkan sebuah keputusan dan ketetapan bersama. Sebagaimana lazimnya dalam berkontestasi, pemilihan Kepala Desa Kombo cukup kental dengan aroma persaingan antar 3 (tiga) kandidat yang maju bertarung dalam Pilkades. Ketiga calon tersebut sama-sama berasal dari Desa Kombo dan memiliki garis keturunan yang sama. Perbedaanya ketiganya terletak pada latar belakang domisili. Calon Kepala Desa Nomor 1 (satu) dan Nomor 3 (tiga) adalah putra desa Kombo yang kesehariannya bekerja di sektor swasta dan berdomisili di kota Labuan Bajo sebagai Ibukota Kabupaten Manggarai Barat. Sedangkan calon Kepala Desa Nomor 2 (dua) adalah putra desa yang sebelumnya menjabat sebagai kepala Desa (incumbent) dan berdomisili di Desa Kombo. Terlepas dari siapa sosok figure calon yang kemudian terpilih, peneliti menemukan bahwa ketiga calon tersebut sama-sama menggunakan pendekatan *lonto leok* sebagai media politik dalam rangka mendapatkan dukungan masyarakat. Bagi mereka, cara yang paling efektif untuk bisa lebih dekat dengan masyarakat dan menyampaikan visi-misi dan program unggulannya adalah melalui *lonto leok*. Ketiga calon kepala desa ini sama-sama memanfaatkan forum *lonto leok* dan mengundang masyarakat desa dengan bantuan tu'a panga atau tokoh adat

.....  
sebagai perantara masyarakat dengan calon kepala desa.

*Lonto leok* merupakan bentuk institusi yang didalamnya terjadi hubungan relasional antar individu dalam institusi *lonto leok*. Atau dapat diartikan sebaliknya bahwa *Lonto leok* merupakan bentuk instansi yang didalamnya terdapat sebuah relasi antara *lonto leok* dengan individu yang tergabung dalam forum sosial *lonto leok* tersebut. Dalam penelitian terkait pemilihan Kepala Desa Kombo, dinamika sosial dalam *lonto leok* mempengaruhi perilaku individu yakni warga masyarakat yang tergabung dalam forum *lonto leok*. Masyarakat yang terlibat pun dapat mempengaruhi forum *lonto leok* dalam hal ini tokoh adat atau tokoh masyarakat yang dihormati. Pengaruh ini menyebar dalam institusi *lonto leok* yang kemudian mempengaruhi perilaku individu-individu dalam menentukan prefensi politik pada pilkades. Melalui forum ini juga terdapat nilai-nilai demokrasi yang termanifestasi dalam proses *lonto leok*. Jadi dapat dikatakan bahwa *lonto leok* tidak hanya menjadi sebuah lembaga yang dibuat berdasarkan kepentingan aktor politik namun ada nilai demokrasi yang terdapat dalam proses didalamnya.

Dari hasil penelitian dalam proses *lonto leok*, ditemukan fakta bahwa budaya *lonto leok* merupakan karakter dasar orang Manggarai yang tidak bisa dilepaskan dalam realitas kehidupan masyarakat sehari-hari. Dalam konteks elektoral, *lonto leok* telah menjadi ruang pertemuan dan pertukaran gagasan dalam merumuskan sebuah kebijakan. Hal ini terbukti dari interaksi yang terjadi melalui komunikasi antara calon kepala desa dan masyarakat untuk saling mempertemukan gagasan, ide dan kepentingan. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, *lonto leok* tidak hanya menjadi tempat terjadinya demokrasi yang menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai pendapat saja namun juga berfungsi sebagai lembaga yang membawa keaslian nilai orang Manggarai dan juga partisipasi masyarakat untuk dapat membawa



dampak dalam perubahan sikap, perubahan pendapat, perubahan perilaku dan perubahan sosial untuk mewujudkan kesejahteraan bersama.

Dalam hal ini *lonto leok* sebagai sebuah lembaga dimanfaatkan oleh calon kepala desa yang memiliki kepentingan untuk mengumpulkan masyarakat demi tujuan pribadinya. Dalam lembaga ini dijalin sebuah hubungan relasional dengan menggunakan instrumen berupa *goet* atau bahasa adat. Informan mengakui bahwa penggunaan bahasa adat merupakan salah satu kekuatan unsur yang sangat menentukan. Bahasa tidak hanya menunjukkan jati diri tetapi bahasa juga dapat mendekatkan emosional dimana sebelumnya calon kepala desa dan masyarakat jarang berinteraksi, namun dipersatukan oleh bahasa adat yang mengandung makna tertentu. Karena itu, bahasa adat dalam konteks ini adalah simbol penghubung antara kandidat kepala desa dan masyarakatnya. Selain itu nilai lain yang tidak kalah penting dalam *lonto leok* adalah norma-norma sosial yang harus dipatuhi misalnya menjunjung tinggi sikap saling menghargai dalam persaudaraan dan kekeluargaan misalnya dalam ritual *kepok* dan *lu'u*. Dalam ritual ini, tahapan *kepok* adalah bagian dari penghargaan yang tinggi terhadap tamu yang berkunjung ke suatu rumah atau kampung sebagai tanda bahwa orang tersebut diterima dengan sukacita oleh masyarakat desa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *kepok* adalah sarana untuk merekatkan tali persaudaraan antara sesama manusia. *Kepok* juga menjadi ritual pemersatu antara tamu (calon kepala desa) dan tuan rumah dalam tali kekeluargaan. Selain *kepok* ada juga ritual *lu'u* sebagai media penghargaan terhadap orang yang sudah meninggal (*ata pa'ang be le*). Setelah kedua ritual ini dilakukan baru bisa diadakan sosialisasi dan diskusi interaktif antara calon kepala desa dan masyarakat yang dipimpin oleh seorang *tu'a panga* atau tokoh adat.

Secara kasat mata mungkin kita dapat menemukan benih-benih demokrasi dalam budaya *lonto leok*. Misalnya, kehadiran semua warga kampung (*pa'an olo, ngaung musu*), proses *lonto leok* yang demokratis dan proses pengambilan kebijakan yang melibatkan semua unsur masyarakat (demokrasi partisipatif). Selain itu, terdapat benih demokrasi terimplisit dalam *go'et* "*gori cama-cama*" (ungkapan adat yang berarti gotong royong) yang menjadi prinsip dari *lonto leok* itu sendiri. Karena itu dalam forum *lonto leok* nilai gotong royong itu dapat ditemukan dalam keterlibatan dan keaktifan seluruh warga kampung dalam memfasilitasi kegiatan *lonto leok* maupun dalam mengeksekusi hasil kesepakatan dalam *lonto leok* tersebut seperti mendirikan tempat pemungutan suara pada pemilihan kepala desa dan menjaga ketertiban serta keamanan selama proses pemilihan berlangsung. Selain itu, salah satu nilai yang sampai sekarang masih hidup adalah nilai kekeluargaan dalam *lonto leok*. Hal ini terungkap dalam sikap duduk melingkar dari semua forum yang hadir. Lingkaran diibaratkan dengan tali persaudaraan yang tidak pernah putus dalam kehidupan sosial masyarakat. Karena itu, dinamika yang terjadi dalam *lonto leok* sebenarnya dinamika yang berbasis kekeluargaan untuk mencapai tujuan-tujuan bersama (*bonum commune*).

Terkait dengan pemilihan kepala Desa Kombo yang melibatkan 3 kandidat, menurut tokoh adat di Desa Kombo, selain kualitas serta rekam jejak kepala desa selama ini, ikatan etnisitas dan kekerabatan masih sangat kental. Faktor-faktor semacam ini secara langsung memberi celah bagi peranan patron sebagai pengarah opini publik yang potensial di ranah politik. Melihat lebih seksama kontestasi politik lokal dalam pemilihan Kepala Desa yang berlangsung di Desa Kombo, para aktor politik atau kandidat calon kepala desa akan menggunakan isu-isu etnisitas maupun 'sumber daya' pendukung yang dimiliki untuk mempengaruhi individu-individu yang hadir



dalam *lonto leok*. Dari hasil penelitian, *Lonto leok* menjadi cerminan bagi masyarakat dalam menentukan pilihan politik. Cerminan yang dimaksudkan di sini adalah *Lonto leok* menjadi wadah bagi seluruh masyarakat untuk membahas dan menyepakati bersama tentang pandangan politik ke depannya, siapa kandidat yang memenuhi syarat untuk dipilih atau program-program prioritas bersama untuk diusulkan kepada kandidat artinya saat duduk bersama orang-orang tidak lagi membahas kepentingan politik pribadinya melainkan kepentingan politik secara umum di kampung yang bisa dikatakan sebagai wujud dari musyawarah untuk mufakat.

Dalam forum *lonto leok*, dapat dikatakan bahwa lembaga dimanfaatkan untuk kepentingan calon kepala desa sebagai ajang sosialisasi diri dan dalam rangka mempengaruhi preferensi politik dari individu yang tergabung dalam lembaga. Selain itu juga sebagai ajang sosialisasi dari lembaga *lonto leok* itu sendiri untuk mengajak semua individu yang hadir untuk turut serta menggunakan hak suaranya dalam proses pemilihan kepala Desa Kombo. Masing-masing kandidat calon kepala desa ini memiliki motivasi yang sama pada saat memanfaatkan *lonto leok* yaitu untuk mendapatkan suara sebanyak-banyaknya pada saat pemilihan kepala desa, sehingga pada saat masyarakat sudah berkumpul dan duduk dalam forum para kandidat ini akan berupaya menarik simpati masyarakat baik lewat tindakan maupun menggunakan *go'et* atau ungkapan adat. Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa dalam memilih kandidat kepala desa, masyarakat Desa Kombo memiliki pertimbangan-pertimbangan antara lain kesamaan suku, perilaku dan karakter para kandidat maupun rekam jejak dari masing-masing kandidat. Dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Kombo terdapat 3 suku besar yang besar mendominasi yaitu Suku Lelo, Tampang dan Suka. Dari ketiga kandidat 2 diantaranya berasal dari Suku Tampang. Masyarakat Desa yang berasal dari suku

Tampang beranggapan bahwa akan lebih baik apabila yang menjadi kepala desa terpilih berasal dari suku Tampang, hal ini bertujuan untuk meningkatkan status sosial mereka di tengah masyarakat sebagai 'kaum terpilih'. Sedangkan beberapa masyarakat desa Kombo akan memilih kandidat yang menurut penilaiannya memiliki karakter dan kepribadian yang baik. Mereka menilai bahwa tindakan yang dilakukan seorang kandidat merupakan refleksi dari kepribadiannya. Sebagai contoh sikap kedermawanan yang ditunjukkan oleh salah satu kandidat kepada warga yang terkena musibah akan menarik simpati dari masyarakat desa.

Pertimbangan lain yang ditunjukkan masyarakat desa Kombo adalah rekam jejak masing-masing kandidat. Kekurangan dari kandidat nomor 1 dan 3 adalah mereka menghabiskan banyak waktu di kota untuk bekerja sehingga kedekatan dan interaksi dengan masyarakat cenderung lebih kecil dibandingkan dengan kandidat nomor 2 yang merupakan incumbent dan setiap hari menjalin interaksi dengan masyarakat. Secara rasional, individu-individu yang hadir dalam *lonto leok* akan memilih kandidat nomor 2 yang merupakan incumbent daripada 2 kandidat lain dengan alasan seorang incumbent telah melaksanakan program kerjanya selama menjabat pada periode sebelumnya, hal ini ditunjukkan dengan adanya perbaikan gereja dan penambahan bantuan sanitasi dari pemerintah daerah. Selain itu kandidat nomor 2 juga telah membangun sebuah relasi yang mesra dengan masyarakat di Desa Kombo, sehingga tidak perlu lagi ada pendekatan secara pribadi untuk mempengaruhi individu terhadap preferensi politiknya pada pilkades. Sementara pada kandidat nomor 1 dan 3 secara rasional masyarakat tidak memilih karena kedua kandidat ini pun tidak tinggal bersama masyarakat di desa sehingga sulit untuk 'membaca' pola perilaku dan tindakan-tindakan dari kandidat nomor 1 dan 3. Hal menarik juga yang menjadi pertimbangan



rasional dari masyarakat desa Kombo untuk tidak memilih kandidat nomor 1 dan 3 adalah kedua kandidat berasal dari Suku Tampang dengan status kekerabatan yang merupakan Om dan Keponakan. Hal ini menunjukkan bahwa ada perpecahan dalam suku Tampang sehingga 2 kandidat ini tetap maju untuk mencalonkan diri, sementara 'roh' dari *lonto leok* adalah *Muku ca pu'u neka woleng curup* yang memiliki makan pisang satu rumpun jangan beda bahasa. Masyarakat menganggap bahwa urusan internal keluarga tidak bisa diselesaikan dengan mufakat, bagaimana dengan masyarakat Kombo yang beraneka ragam suku, apakah mampu atau tidak. Sehingga pilihan kepala desa jatuh kepada kandidat nomor 2 yang merupakan incumbent, sambil berjalannya waktu masyarakat akan tetap mengevaluasi dan mencari figur lain yang cocok sebagai kepala desa.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan institusionalisme baru digunakan untuk melihat corak demokrasi di Desa Kombo sebagai hasil dari proses interaksi yang dibangun oleh kelompok masyarakat melalui tradisi "Lonto Leok" khususnya selama proses pemilihan Kepala Desa Kombo berlangsung. "Lonto Leok" tidak hanya dipahami sebagai sebuah tradisi melainkan lebih kepada hasil dari sebuah proses institusionalisasi sebuah kesepakatan. Sebagaimana institusionalisme baru, tradisi "Lonto Leok" merupakan representasi dari kehendak bersama masyarakat Desa Kombo yang diwariskan turun-temurun untuk menyelesaikan berbagai macam persoalan ataupun untuk menentukan cita-cita dan harapan bersama dalam lingkup kehidupan social masyarakat Desa Kombo dan Manggarai pada umumnya. Dalam proses berinteraksi, terdapat nilai-nilai yang membentuk tradisi dan kebiasaan tersebut (Lonto Leok) sehingga lambat laun menjadi bagian dari mekanisme berdemokrasi masyarakat di Desa Kombo.

## KESIMPULAN

Dalam konteks pemilihan Kepala Desa Kombo, Lonto Leok menjadi media yang menjembatani kepentingan para kandidat Kepala Desa dan pilihan bebas Masyarakat. Menariknya, ketiga calon Kepala Desa sama-sama menjadikan Lonto Leok sebagai media komunikasi politik dan masyarakat yang menjadi peserta dalam kegiatan Lonto Leok adalah Masyarakat yang sama. Artinya, Masyarakat benar-benar diberi kebebasan untuk memilih calon yang menurutnya layak dari berbagai pertimbangan. Lonto leok pada akhirnya menjadi sebuah institusi yang merepresentasikan nilai-nilai demokrasi yang mengedepankan kehendak bebas masyarakat Desa Kombo. Meskipun setiap calon berupaya mempengaruhi pilihan Masyarakat sebagaimana yang disampaikan oleh para calon Kepala Desa dari hasil wawancara peneliti, namun pada akhirnya pilihan untuk memilih Kepala Desa tetap jatuh ke tangan rakyat berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu tanpa adanya paksaan ataupun intimidasi. Itu berarti proses demokratisasi dan institusionalisasi demokrasi melalui Lonto Leok benar-benar terjadi dalam proses pemilihan Kepala Desa Kombo. Hal ini tentu memberi dampak positif terhadap proses demokratisasi di Desa Kombo terutama dalam menyongsong pesta-pesta demokrasi yang akan berlangsung di masa yang akan datang. Yang terjadi dalam forum *lonto leok* terkait pilkades ini, forum adalah sebuah lembaga yang dibuat berdasarkan kepentingan ketiga calon kepala desa yang akan berkompetisi untuk mensosialisasikan diri dan program kerjanya. *Tua panga* sebagai tokoh adat yang dihormati berfungsi sebagai pemimpin forum yang bertugas memediasi antara individu yang hadir dan aktor politik yang akan berkompetisi pada pilkades. *Tua panga* tidak berupaya untuk memobilisasi forum yang hadir untuk condong memilih ke salah satu kandidat. *Lonto leok* hakikatnya merupakan arena demokrasi



terbuka dan tidak mengarahkan kepada salah satu kandidat. Hal ini disebabkan ketiga kandidat merupakan putra terbaik Desa Kombo sehingga pilihannya kembali pada tiap individu yang hadir.

Pasca pemilihan kepala desa Kombo dan penetapan Bapak Stefanus Datut sebagai kepala desa Kombo terpilih pun, masyarakat Desa Kombo dan kandidat lain yang tidak terpilih tetap menjalin hubungan kekeluargaan yang baik, tidak melihat perbedaan pada saat pemilihan adalah hal yang membuat konflik ataupun kekeluargaan menjadi renggang. Masyarakat Desa Kombo dan kandidat yang tidak terpilih tetap mendukung program kerja dari kepala desa terpilih. Hal ini disebabkan karena masyarakat Desa Kombo memegang teguh nilai dari “*Nai ca anggi tukaca lelung, bantang cama reje lelung; muku ca pu’u neka woleng curup, teu ca ambo neka woleng lako*”. Makna dari pribahasa ini yakni bahwa sesama saudara walaupun ada perbedaan pilihan atau pandangan namun harus tetap menjaga persatuan dan kesatuan untuk mencapai tujuan bersama. Kesepakatan untuk menjaga nilai persaudaraan dan kesatuan dari *lonto leok* ini juga harus senantiasa diingat dan dilaksanakan karena dalam forum *lonto leok* dilakukan upacara adat dalam bentuk ‘*teing hang wura agu ceki*’ (kasih makan leluhur dan saudara-saudara yang sudah meninggal), dan mempersembahkan makanan (*hang helang*) tersebut kepada leluhur, serta diakhiri dengan makan bersama di rumah adat, maka akan muncul semacam ketakutan bila melakukan penyimpangan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Janggur, Petrus. 2010. *Butir-Butir Adat Manggarai*. Ruteng: Siri Bongkok
- [2] Liliweri, Alo. 2004. *Wacana Komunikasi Organisasi*. Bandung: CV. Mandar Maju
- [3] Nggoro, Adi. 2006. *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Surabaya: Sylvia
- [4] Regus, Max. 2011. *Gereja Menyapa Manggarai*. Jakarta: Parrhesia
- [5] Van Neil, Robert, 1984. *Munculnya Elit Modern Indonesia*, Terjemahan. Jakarta. Pustaka Jaya.
- [6] Kuhon, T. (2016). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pemilihan Kepala Desa di Desa Tonsealama Kecamatan Tondano Utara*.
- [7] K, Marselina. (2016). *Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Kepala Kampung (Suatu Studi di Desa Karetubun Distrik Ayamaru Utara Kabupaten Maybrat)*
- [8] Jehamat, Lasarus. (2011). *Pola Relasi Sosial Elit Tradisional: Kasus Desa Rana Mbeling, Kabupaten Manggarai Timur*, NTT. Jurnal Demokrasi, vol. 1.